TRADISI SANDINGAN

(Studi Tentang Keyakinan Masyarakat Muslim Kelurahan Jati, Kecamatan Mayangan , Kota Probolinggo)

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu S-1

Aqidah Filsafat

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS	No. REG : U-2010/AF/009
K U-2010 009 AF	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

NUR SHOLIHAH
NIM. E01206001

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
SURABAYA
2010

HADJAHBELANG
0439407-5953789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini di tulis oleh **NUR SHOLIHAH** dan telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan

Surabaya, 23 Juli 2010

Pembimbing

Drs. H. M. Achyar, M. Psi

NIP: 194908171979021001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang di susun oleh **NUR SHOLIHAH** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 10 Agustus 2010

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

Dekan,

Dr. H. Ma'shum Nur Alim, M. Ag

NIP: 196009141989031001

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. H. M. Achyar, M. Psi

NIP: 194908171979021001

Sekretaris,

M. Helmi Umam, M. Hum

NIP: 197905042009011010

Penguji I,

Dr. H. Mukhlisin Sa'ad, M.Ag

NIP: 196109281994031001

Penguji II,

H. M. Syamsul Huda, S. Fil, I

NIP: 197203291997031006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAKSI

Skripsi ini adalah hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Jati Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo, dengan judul Tradisi Sandingan (studi tentang keyakinan masyarakat muslim desa Jati kecamatan mayangan kota Probolinggo). Penelitian ini bertujuan untuk menjawab fenomena tradisi sandingan yang dilaksanakan masyarakat Kelurahan jati dan pengaruh tradisi sandingan terhadap aqidah masyarakat muslim Kelurahan Jati.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi sandingan yang dilakukan oleh masyarakat muslim Kelurahan Jati memiliki pengaruh sangat besar terhadap keyakinan masyarakat. Buktinya setiap hari Kamis malam Jum'at Legi mayoritas masyarakat melakukan kegiatan tradisi sandingan, dan tradisi sandingan juga sangat berpengaruh negatif terhadap aqidah masyarkat. Hal ini dilatarbelakangi dengan banyaknya hal yang mempengaruhi terjadinya sebuah perilaku keagamaan masyarakat muslim di Kelurahan Jati yaitu: Masih kuatnya keyakinan masyarakat terhadap tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh nenek moyangnya pada zaman dahulu, dan lemahnya iman yang dimiliki oleh masyarakat itu juga bisa tercermin dari prilaku mereka sehari-hari. Sehingga hal itu memicu dari kurangnya penggunaan pola pikir yang rasional sehingga mudah terpengaruh oleh keadaan-keadaan lingkungan dan menuju ke hal yang bersifat mitos.

Tradisi sandingan adalah suatu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat muslim Kelurahan Jati untuk mengadakan selamatan secara kecil-kecilan dengan cara menggunakan sesaji yang ditaruh diatas meja, dengan disertai dengan membakar kemenyan sambil mengaji dan di do'a-i, yang mana kegiatan tradisi sandingan ini biasanya dilakukan setiap hari Kamis malam Jum'at Legi dan biasanya di setiap rumah warga pasti ada tradisi seperti itu. Dan tradisi sandingan ini juga berguna untuk menghilangkan bala dalam setiap diri orang. Maksudnya adalah karena dalam setiap rumah itu pasti ada makhluk yang berkuasa selain kita (makhluk halus), oleh karena itu supaya mereka tidak mengganggu anak cucu kita maka kita membuat sandingan untuk sesaji yang dikasihkan kepada mereka, dan juga siapa tahu mbah-mbah kita atau orang tua kita yang sudah meninggal itu pulang ke rumah.

Dengan demikian, inilah secara garis besar tentang tradisi sandingan dan lebih jelasnya nanti akan penulis bahas dalam skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... i

PENGESAHAN..... ii

MOTTO..... iii

ABSTRAKSI..... iv

KATA PENGANTAR..... v

PERSEMBAHAN..... vii

DAFTAR TRANSLITERASI..... viii

DAFTAR ISI..... xi

BAB I: PENDAHULUAN..... 1

A. LATAR BELAKANG MASALAH..... 1

B. RUMUSAN MASALAH..... 10

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN..... 10

D. PENEGASAN ISTILAH JUDUL..... 11

E. ALASAN MEMILIH JUDUL..... 11

F. KAJIAN PUSTAKA..... 12

G. METODOLOGI PENELITIAN..... 14

H. SISTEMATIKA ISI..... 19

BAB II: STUDI TEORITIS..... 20

A. Pengertian Masyarakat Dan Agama..... 20

B. Fungsi Masyarakat Dan Agama..... 23

C. Hubungan Masyarakat Dan Agama..... 24

D. Pengertian Sandingan..... 26

E. Macam-Macam Sandingan..... 29

F. Pengaruh Tradisi Sandingan Terhadap Aqidah Masyarakat..... 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN..... 39

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... 39

B. Keadaan Masyarakat..... 50

BAB IV: ANALISA DATA

A. Pragmatisme Dalam Tradisi Sandingan Khususnya Di Desa Jati..... 55

B. Transformasi Pemahaman Dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Sandingan..... 57

C. Pengaruh Paham Kejawen..... 60

BAB V: PENUTUP..... 63

A. Kesimpulan..... 63

B. Saran..... 64

DAFTAR PUSTAKA..... 65

INFORMAN..... 66

LAMPIRAN..... 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada waktu Islam masuk ke tanah Jawa masyarakat telah memiliki kebudayaan yang mengandung nilai yang bersumber pada kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu, dan Budha. Dengan masuknya Islam, maka pada waktu selanjutnya terjadi perpaduan antara unsur-unsur pra Hindu, Hindu-Budha, dan Islam.

Karkono Kamanjaya memberikan batasan tentang kebudayaan Jawa yaitu: perwujudan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide, maupun semangat untuk mencapai kesejahtraan, keselamatan dan kebahagian lahir batin. Menurutnya, kebudayaan Jawa telah ada sejak zaman prasejarah. Dengan datangnya agama Hindu dan Islam, maka kebudayaan Jawa kemudian menyerap unsur-unsur budaya-budaya tersebut. Sehingga menyatulah unsur-unsur pra Hindu, Hindu Jawa, dan Islam dalam budaya Jawa tersebut. Jadi nilai budaya Jawa yang telah terpadu dengan Islam itulah yang kemudian disebut budaya Jawa-Islam.[1]

Paling tidak ada dua faktor yang mendorong terjadinya perpaduan nilai-nilai budaya Jawa dan Islam tersebut, yaitu pertama, secara alamiah, sifat dari budaya itu pada hakekatnya terbuka untuk menerima unsur budaya lain. Karena lapangan budaya berkaitan

[1] Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 277

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kehidupan sehari-hari, maka tidak ada budaya yang dapat tumbuh terlepas dari unsur budaya lain. Dan terjadinya interaksi manusia yang satu dengan yang lainnya memungkinkan bertemunya unsur-unsur budaya yang ada dan saling mempengaruhi. Dalam realitas memang ada sebagian unsur budaya yang memiliki pengaruh dominan terhadap individu atau kelompok, tetapi tidak ada budaya yang tumbuh terisolir dari pengaruh budaya lain. Karena manusia yang memproduksi dan memakai hasil budaya itu adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan masyarakat lain, maka terbuka kemungkinan untuk menyerap nilai-nilai budaya dari orang lain yang dijumpainya dan dipandang cocok.[2]

Ciri masyarakat Jawa yang lain adalah berketuhanan. Suku bangsa Jawa sejak masa prasejarah telah memiliki kepercayaan Animisme, yaitu: suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuhan, hewan, dan juga pada manusia sendiri. Kepercayaan seperti ini adalah agama mereka yang pertama. Semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan ghaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Dan agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan mengadakan upacara disertai dengan sesaji.[3]

---

[2] Darori Amin, *Ibid*, 278
[3] Darori Amin, *Ibid*, 5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam sebagai agama wahyu (agama samawi) yang mempunyai misi "*Rahmatan li al-amin*", mempunyai tingkat apresiasi yang tinggi terhadap "Tradisi" masyarakat, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, dan hal itu sangat logis, mengingat kedudukan Islam sebagai agama global, yang dakwahnya menyentuh masyarakat dunia tanpa terkecuali, sekaligus sebagai agama penutup yang membingkai kehidupan manusia sampai hari kiamat, dengan segala perkembangan kemajuan dinamika peradabannya, termasuk segala bentuk tradisi lokal dan nasional yang berkembang sepanjang waktu dan di semua tempat. Dan bisa di bilang bahwa sejak awal Islam masuk sejarah mencatat bahwa Islam berkembang di pulau Jawa itu pertama-tama atas jasa para penyebar Islam dari kalangan saudagar dan pedagang yang berasal dari gujarat. Oleh karena itu banyak sekali tradisi-tradisi yang dibiarkan berlanjut tapi spirit (jiwa dan semangatnya) diubah/disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.

Selanjutnya juga dijelaskan bahwa tidak mungkin terjadi suatu tradisi dalam masalah apapun kecuali apabila hal tersebut berlaku secara berturut-turut dalam suatu komunitas di suatu tempat, dimana mayoritas mereka menjaga dan menerima berlakunya hal tersebut. Imam As-Syathibi membagi tradisi itu dalam dua macam yaitu:

1. Tradisi yang berdasarkan syara', yakni tradisi yang dikuatkan dalil syar'i dan dinafikannya, seperti apabila syara'

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerintahkannya, baik dalam wujud kewajiban, atau kesunatan atau melarangnya dalam wujud keharaman atau kemakruhan. Atau mengizinkan untuk melakukan atau meninggalkan.

2. Tradisi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat tapi syara' tidak membuat ketetapan apapun, tidak melarang dan tidak menyuruh.[4]

Dengan demikian pada saat gelombang kedatangan Islam berikutnya yang terjadi atas jasa *ahlus sunnah wal jama'ah* yang sekaligus dikenal sebagai pedagang. Pertanyaannya yang tersirat mengenai motivasi mereka ialah niat yang manakah yang dominan, berdagang atau menyampaikan risalah kebenaran? Mengenai hal ini belum ada penelitian yang tuntas.

Setelah itu, pada bagian-bagian berikutnya ada beberapa ilustrasi dari berbagai pandangan yang secara diametral berlawanan mengenai agama Jawa secara umum, dan kraton secara khusus. Menurut pendapat Crawfurd, ia adalah orang Inggris yang menjadi penduduk Yogyakarta yang menyebut bahwa orang Jawa sebagai "ortodoks", meskipun mereka sedikit bersifat longgar dalam hal kepatuhan terhadap larangan-larangan Islam, terhadap minum, judi, dan menghirup ganja.

Di sisi lain studi-studi etnologis terutama dari Clifford Geertz mengemukakan pandangan yang berlawanan, dengan mengatakan bahwa Islam tidak pernah sungguh-sungguh dipeluk di Jawa kecuali

---

[4] Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jamaa'ah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 210-211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di kalangan komunitas kecil para pedagang, dan hampir tidak ada sama sekali di lingkungan kraton. Geertz memilah masyarakat Jawa kedalam 3 golongan utama yaitu: *santri,* yang merupakan kalangan muslim ortodoks. *Priayi,* kalangan bangsawan yang dipengaruhi terutama dipengaruhi oleh tradisi-tradisi hindu Jawa. *Abangan,* masyarakat desa pemeluk animisme. Dan masalah-masalah teoritis yang dibahas dalam studi ini mencakup hubungan antara teks-teks keagamaan, agama rakyat, organisasi sosial, wacana sosial dan keagamaan.[5]

Dalam pengertiannya yang riil, agama peribadatan Jawa adalah suatu bentuk kepercayaan sejarah di antara teks-teks keagamaan yang lebih penting. Meskipun demikian, kepentingan-kepentingan keagamaan yang murni tidak diragukan lagi dan asimilasi ini sering menghasilkan perkembangan dan pertumbuhan gagasan-gagasan dan tradisi-tradisi baru. Akan tetapi, biasanya tujuan-tujuan itu ada yang bertentangan dengan nilai-nilai dan asumsi dasar tradisi-tradisi yang ada.

Dan pada kajian kali ini, kami mencoba membahas tentang praktik ritual adat yang disebut juga sebagai "ritual tambahan" di luar rukun Islam, yang dijalankan oleh kaum muslim sebagai syi'ar agama. Dengan demikian, ritual tambahan ini bukan termasuk ibadah dalam pengertian sempit, tetapi ini merupakan bid'ah khasanah seperti dalam hadist yang berbunyi:

---

[5] Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan,* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 1999), 2-25

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

روي عن النبي صلى الله عليه و سلم أنه قال : ما رآه المؤمنون حسنا فهو عند الله حسن وما رآه المسلمون قبيحا فهو عند الله قبيح

Artinya:
"Yang dianggap baik oleh mukmin yang shaleh (dianggap) baik pula di sisi Allah dan sesuatu yang menurut pendapat mukmin jelek maka jelek pula di sisi Allah." (HR. Ahmad)[6]

Di sisi lain ada sebagaian upacara adat yang merupakan hasil kebudayaan yang diciptakan oleh umat muslim sendiri, sementara sebagaian lain tidak jelas asalnya tapi semuanya bernuansa Islam. Aktifitas lainnya mengacu kepada upacara adat yang bukan berasal dari Islam tapi ditolerir dan dipertahankan setelah mengalami proses modifikasi Islamisasi dari bentuk aslinya. Ritual-ritual adat dalam bentuknya yang sekarang tidak membahayakan keyakinan Islam, bahkan telah digolongkan sebagai manifestasi keyakinan itu sendiri dan digunakan sebagai syi`ar Islam khas daerah tertentu.

Ritual adat yang termasuk jenis pertama adalah perayaan hari-hari besar Islam, kedua adalah syukuran/tasyakkuran dan slametan berkenaan dengan perjalanan hidup dan peringatan kelahiran seseorang, upacara kematian yang secara berurutan diadakan, dan masih banyak tradisi-tradisi lokal yang digunakan oleh masyarakat Islam Jawa.

Jika dilihat dari asal katanya sendiri ada adat berasal dari bahasa Arab yaitu *`adat* (bentuk jamak dari *`adah*) yang berarti

[6] Muhammad bin Hasan, *Al-Muwatho'*, Juz 1, 355

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan *`urf,* sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum. Adat umumnya mengacu kepada konfersi yang sudah lama ada, baik yang sengaja diambil atau akibat dari penyesuaian ketidaksengajaan terhadap keadaan, yang dipatuhi yang sangat meninggikan perbuatan atau amalan. Kata adat biasanya merujuk pada tradisi, kebiasaan, atau bentuk lain dari prilaku umum yang menjadi sifat bawaan orang yang bersangkutan. Untuk menggambarkan makna ini, kajian berikut mungkin dapat membantu pemecahan pengertian tradisi lokal budaya Islam Jawa.[7]

Seperti halnya adanya tradisi sandingan yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan Jati ketika ada orang meninggal itu sudah ada sejak dulu dan turun-temurun serta bersifat sakral. Akan tetapi sebenarnya dalam tradisi sandingan itu sendiri ada beberapa macam tradisi sandingan juga akan tetapi berbeda kata dibelakangnya, misalnya saja tradisi sandingan ketika ada orang tingkepan, pernikahan, orang meninggal dan lain sebagainya. Meskipun demikian, penulis di sini hanya membahas salah satu bagian saja yaitu mengenai tradisi sandingan ketika ada orang meninggal. Namun dalam pembahasan nantinya penulis juga akan sedikit menjelaskan mengenai sandingan-sandingan yang ada di kelurahan Jati. Sehingga nanti kita akan tahu mengenai kepercayaan masyarakat terhadap tradisi sandingan yang sebagian besar masyarakat di sana baik itu pintar, awam maupun biasa-biasa saja

---

[7] Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 165-167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semuanya mengikuti tradisi tersebut. Padahal jika kita pikirkan di sana itu masyarakatnya banyak sekali yang berpendidikan dan mengerti suatu ajaran aqidah Islam. Tetapi mengapa mereka masih saja mengikuti ritual tentang tradisi sandingan? Padahal jika dilihat dari unsur-unsur isinya tradisi sandingan bisa saja lebih kita rasionalkan dengan sesuatu yang lebih bisa dipahami oleh kebanyakan masyarakat. Sehingga tidak menimbulkan kemusyrikan bagi orang awam yang salah mengartikan dan memahami tradisi itu. Oleh karena itu ibarat pepatah: "Tuntunan itu jadi tontonan, sedangkan tontonan itu dijadikan tuntunan" itulah kenyataan yang ada saat ini. Dan yang paling uniknya lagi dalam tradisi sandingan itu masyarakat mempunyai keyakinan bahwa terkabulnya suatu do'a itu beserta dengan pupusnya asap kemenyan, padahal jika kita kaji lebih dalam tentang studi keislaman, sebenarnya fungsi dari pada kemenyan itu sendiri adalah untuk mengharumkan ruangan pada zaman orang-orang terdahulu. Akan tetapi, ketika muncul generasi-genesari selanjutnya pemaknaan sebuah kemenyan itu beralih dan digunakan sebagai simbol terkabulnya suatu do'a dan tradisi itu kemudian berakar dan menjalar dan sampai sekarang di anut oleh masyarakat muslim di sana. Tidak hanya itu saja, dalam tradisi sandingan orang meninggal itu sendiri didalamnya terdapat beberapa unsur pelengkap lainnya misalnya saja disandingkannya semangkuk kuah, nasi, ikan, minuman, kelapa, lampu setum, beras, pisang dan yang terpenting lagi adalah dibakarkan kemenyan yang katanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat di sana itu digunakan sebagai simbol bahwa: "terkabulnya suatu do'a itu mengikuti pupusnya kemenyan". Padahal makna yang sebenarnya dalam adat masyarakat muslim terdahulu tidak seperti itu. Dari semua unsur di atas, kemudian sebagian unsur itu ditaruh dalam kamar orang yang meninggal, seperti: nasi, kuah, kopi, ikan (jika yang meninggal laki-laki), dan jika yang meninggal itu perempuan maka kopi diganti dengan daun sirih dan alat-alat untuk nginang.

Dan pada hari-hari selanjutnya juga sama seperti itu tapi tempat penaruhannya tidak seperti pada awal orang meninggal dan dari semua unsur itu ada satu unsur yang dipisah yaitu kemenyan. Kemenyan itu dibuat sandingan anak cucu. Dan juga jika diiringi dengan bacaan ayat suci al-Qur'an mereka juga membakar kemenyan dan diusahakan kemenyan itu supaya jangan sampai mati sebelum bacaan ayat suci al-Qur'an selesai. Karena mitos dari orang-orang sebelumnya itu adalah digunakan sebagai perantara terkabulnya suatu do'a.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana ritual tradisi sandingan di kelurahan Jati, kecamatan Mayangan, kota Probolinggo?
2. Bagaimana pengaruh tradisi sandingan terhadap aqidah (keyakinan) masyarakat Muslim di kelurahan Jati?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan:

1. Untuk mengetahui ritual tradisi sandingan di kelurahan Jati, kecamatan Mayangan, kota Probolinggo.
2. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengaruh tradisi sandingan terhadap aqidah masyarakat Muslim di kelurahan Jati, kecamatan Mayangan, kota Probolinggo.

Kegunaan:

1. Dengan mengetahui ritual tradisi sandingan itu, berarti kita mengungkapkan salah satu ciri khas budaya Indonesia ke dalam bentuk simbol dan mitos.
2. Dengan mendapat gambaran yang jelas tentang penganut tradisi sandingan tersebut. Maka, kita bisa memberi sumbangan ilmiyah kepada para pembaca guna menambah khasanah pengetahuan dan juga sebagai bahasan yang lebih lanjut bagi yang berminat dan ingin mengembangkan penelitian ini.

D. PENEGASAN ISTILAH JUDUL

Dalam rangka menjelaskan sejumlah variable dalam judul proposal ini, maka perlu diutarakan penegasan judul masing-masing variable yang kurang di mengerti:

Tradisi: kebiasaan yang biasa dilakukan secara turun-temurun.[8]

---

[8] Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiyah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 756.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sandingan: suatu adat atau kebiasaan yang ada dan di lakukan ketika ada salah satu anggota kita yang meninggal dunia.

Dari rangkaian pengertian etimologis tersebut akan dikerucutkan pada makna terminologis penulisan skripsi ini. Secara terminologis, judul di atas berarti upaya melakukan kajian atau penelitian untuk memperoleh hasil yang akurat dan obyektif atas tradisi sandingan yang berkembang di kelurahan Jati. Penelitian ini juga berkepentingan melihat tradisi tersebut dalam bingkai keislaman, hal ini membantu menjelaskan apakah tradisi yang dimaksud masih dalam koridor keislaman atau sudah keluar dari koridor keislaman.

E. ALASAN MEMILIH JUDUL

Dalam hal pemilihan judul, penulis beranggapan bahwa judul ini sangat signifikan untuk di kaji dan di teliti lebih jauh, mengingat tradisi sandingan ini sudah lama di lakukan dan secara turun temurun di lingkungan masyarakat muslim khususnya kelurahan Jati. Adapun alasan memilih judul ini yang lebih spesifiknya adalah:

1. Fenomena seperti ini merupakan salah satu bentuk ciri khas masyarakat Islam Jawa khususnya di kelurahan Jati, yang mana menurut penulis ini harus di kaji secara mendalam dengan pendekatan-pendekatan akademisi guna mendapatkan pemaknaan yang jelas mengenai hal tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tradisi Sandingan ini merupakan perilaku keagaman yang di dasarkan pada persepsi dan pemahaman keagamaan. Dalam hal yang berkaiatan dengan hal tersebut penelitian ini dimaksudkan untuk menggali kedalaman persepsi dan pemahaman masyarakat secara obyektif dari pada sekedar asumsi-asumsi yang tidak teruji ke validitasannya atau kebenarannya.

F. KAJIAN PUSTAKA

Setelah penulis memperhatikan dan mengkaji tulisan-tulisan baik itu dari jurnal maupun dari skripsi yang telah di tulis oleh mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya. Ternyata belum ada sama sekali baik dari segi tempat maupun metode pelaksanaannya, akan tetapi secara teoritis ada beberapa tulisan yang mungkin hampir sama, seperti skripsi dan jurnal yang di tulis oleh:

1. Ahmad Mujahidin, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat, Tahun 1999. judul skripsi: *"tinjauan aqidah Islam terhadap upacara tegal deso di desa Pengalangan dusun bongso kecamatan menganti kabupaten gresik"*, membahas tentang faktor-faktor yang melatar belakangi masyarakat muslim desa pengalangan dusun bongso mengikuti upacara tegal deso. Dan dalam faktor itu terdapat faktor intern yaitu: kurangnya pemahaman masyarakat muslim disana tentang masalah keagamaan, kurangnya pemahaman terhadap aqidah islamiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mu'alfiyah, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat, Tahun 2002. judul skripsi: *"hubungan aqidah Islam dengan ziarah kubur (studi kasus makam boyopati di desa medang kecamatan gelagah kabupaten lamongan)"*, membahas tentang hubungan aqidah islam dengan ziyaroh kubur mbah boyopati yang menurut masyarakat muslim disana diyakini dapat memberikan keselamatan dan berkah serta mengabulkan apa yang mereka inginkan.
3. Ulul Azmi, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat, tahun 2003. judul skripsi: "*Tradisi Pewayangan Dalam Pelaksanaan Sedekah Bumi Dan Pengaruhnya Terhadap Aqidah Masyarakat Di Desa Sedati Gede Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo*", membahas tentang pengaruh pewayangan terhadap aqidah masyarakat muslim di desa sedati gede kecamatan sedati kabupaten sidoarjo .
4. Ibi Satibi, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, Yokyakarta, Jurnal Penelitian Islam Indonesia ISTIQRO', Departemen Agama Republik Indonesia, 2008. judul: *"Ritual Munjung dan Bongkar Bumi Dalam Masyarakat Suku Sunda"*
5. Muhammad Roy Purwanto, Dosen STIQ An-Nur Bantul, Yogyakarta, Jurnal Penelitian Islam Indonesia ISTIQRO', Departemen Agama Republik Indonesia, 2008. judul: "*Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Pada Tradisi Ruwatan Dikalangan Muslim Yogyakarta*".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam skripsi, penulis nantinya membahas tentang *Tradisi Sandingan (Studi Tentang Keyakinan Masyarakat Muslim kelurahan Jati Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo)* yang fokusnya meliputi bagaimana ritual tradisi ritual sandingan di probolinggo dan pengaruh tradisi sandingan terhadap aqidah masyarakat muslim di kelurahan Jati, kecamatan Mayangan, kota Probolinggo. Dan semoga dengan adanya tulisan yang pertama kali ini dapat memberikan atau menambah pengetahuan bagi yang lain.

G. METODOLOGI PENELITIAN

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Dalam hal ini penulis terjun langsung ke lokasi yang ingin di teliti sehingga nantinya data-data yang dibutuhkan dapat mencapai target yang di perlukan. Di sisi lain, alasan penelitian ini digunakan adalah supaya lebih mudah dalam menjabarkan suatu pemikiran ke dalam suatu tulisan karya ilmiah.[9]

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, yang mana dalam memahami suatu tradisi sandingan ini, menuntut penulis untuk berperan langsung dalam kegiatan yang ada, supaya mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang makna dari pada tradisi sandingan itu sendiri.

---

[9] Leri J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1990), 2-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Lokasi Penelitian

Adapaun lokasi penelitian adalah di lingkungan kelurahan Jati, kecamatan Mayangan, kota Probolinggo.

c. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam tahap penelitian ada dua unsur tahap yang penulis lakukan nantinya, antara lain adalah:

a. Tahap pra lapangan

1. Menyusun rencana penelitian

Dalam penyusunan rencana penelitian terlebih dahulu membuat permasalahan yang akan dijadikan objek penelitian, kemudian membuat usulan judul penelitian sebelum melakukan penelitian yang disebut juga dengan proposal penelitian.

2. Memilih lapangan yang akan diteliti

Pada tahap memilih lapangan yang akan diteliti, seorang peneliti harus melakukan survey terlebih dahulu untuk melakukan pemilihan lapangan yang tepat untuk digunakan penelitian.

3. Mengurus perijinan

Dalam hal ini penulis terlebih dahulu mengurus surat-surat yang dibutuhkan, diantaranya adalah: surat izin dari fakutas yang digunakan sebagai pengantar kepada kelurahan setempat (desa yang ingin di teliti)

b. Tahap pekerjaan lapangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Memahami latar penelitian

Untuk memasuki pekerjaan lapangan, seorang peneliti harus memahami latar penelitian terlebih dahulu. Di samping itu seorang peneliti harus benar-benar mempersiapkan fisik maupun mental serta harus mengingat persoalan etika dan moral.

2. Memasuki lapangan

Pada tahap memasuki lapangan seorang peneliti dituntut untuk terlibat dalam hal ini seorang peneliti dianjurkan untuk meninjau langsung kelapangan.

3. Berperan serta sambil mengumpulakan data

Keberperan sertaan seorang peneliti secara langsung harus kelokasi lapangan (lapangan), dan mengumpulkan data-data melalui pemerintahan, dan instansi-instansi terkait ditempat penelitian.

d. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data utama yang dipakai adalah riset lapangan dimana riset dilakukan untuk mencari data yang berhubungan dengan objek penelitian dengan terjun langsung kelapangan guna mendapatkan suatu keterangan atau data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dan sebagai data empirik tentang hal ini maka diperlukan:

Informan yaitu orang yang dapat memberikan informasi atau tanggapan terhadap masalah yang diteliti. Dalam hal ini adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepala desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat desa Jati yang dianggap mewakilinya.

e. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode antara lain:

1. Observasi

Observasi yaitu mengadakan pengamatan dan pendekatan secara sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini penulis gunakan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti.[10]

2. Interview

Interview yaitu pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada informan untuk mendapatkan informasi yang berlandaskan pada tujuan penelitian.

Dengan cara inilah penulis dapat memperoleh data dari kegiatan atau pelaksanaan tersebut, baik yang terlibat alngsung maupun tidak langsung. Diantaranya adalah kepala desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang dianggap mewakilinya. Interview ini bertujuan untuk mengumpulkan keterangan yang tidak didapat dari observasi.[11]

---

[10] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, (*Yokyakarta, Andi Offset, 1989), 136
[11] Masri Singarimbon, Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei,* (Jakarta: LP3ES, 1989), 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pendokumenan, pengambilan suatu data peristiwa penting (dengan film, gambar, tulisan, prasasti dan sebagainya), pengarsipan.

f. Pengolahan Data

Setelah proses pengumpulan data, langkah penulisan selanjutnya adalah memeriksa dan mengolah data dengan cara antara lain:

1. Seleksi Data

Seleksi data yaitu menyeleksi data yang dianggap relevan dengan penulisan skripsi.

2. Analyzing

Analyzing yaitu menelaah data-data yang ada kemudian hasilnya dicatat dan kemudian dikelompokkan menurut kerangka metode analisis yang digunakan.

g. Teknik Analisa Data

Setelah memeriksa dan mengolah data kemudian memperoses serta menganalisis data dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan jalan menelaah seluruh data, membaca, mempelajari dan memahami serta melakukan reduksi data, mengkategorikan serta pemeriksaan keabsahan data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. SISTEMATIKA ISI

BAB I: Pendahuluan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah judul, alasan memilih judul, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Studi teoritis mengenai masyarakat dan sandingan

BAB III: Gambaran umum lokasi penelitian dan keadaan masyarakatnya yang meliputi: keadaan keagamaan, keadaan ekonomi, keadaan pendidikan, keadaan sosial budaya.

BAB IV: Analisa secara menyeluruh tentang keyakinan dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam dan juga kepercayaan mereka terhadap Tradisi Sandingan terhadap orang meninggal.

BAB V: Penutup yang memuat kesimpulan, saran dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

MASYARAKAT DAN SANDINGAN

A. Pengertian Masyarakat Dan Agama

Suatu masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok manusia yang saling terkait oleh sistem-sistem, adat istiadat, ritus-ritus serta hukum-hukum khas, dan yang hidup bersama. Kehidupan manusia hidup bersama-sama di suatu wilayah tertentu dan sama-sama berbagai iklim serta makanan yang sama.

Kehidupan manusia bersifat kemasyarakatan, artinya, bahwa, secara fitri ia bersifat kemasyarakatan. Di satu pihak, kebutuhan, keuntungan, kepuasan, karya dan kegiatan manusia, pada hakikatnya, bersifat kemasyarakatan, dan sistem kemasyarakatannya akan tetap selama ada pembagian kerja, pembagian keuntungan dan rasa saling membutuhkan dalam suatu perangkat tertentu tradisi dan sistem. Dengan kata lain, masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang, di bawah tekanan serangkaian kebutuhan dan di bawah pengaruh seperangkat kepercayaan, ideal dan tujuan, tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan bersama.[12]

Dalam masyarakat itu terdiri atas individu-individu, sehingga tanpa mereka tidak akan ada masyarakat. Di bawah ini ada beberapa pengertian mengenai masyarakat di antaranya adalah:

---

[12] Murtadho Muthohari, *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam Atas Marxisme Dan Teori Lainnya*, (Bandung: Mizan, 1995) 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Masyarakat terdiri atas individu-individu
2. Masyarakat tidak dapat disamakan dengan senyawa-senyawa alamiah dan ia merupakan suatu senyawa bentukan.
3. Masyarakat merupakan suatu senyawa sejati, sebagaimana senyawa-senyawa alamiah, yang mana unsur-unsur alamiah itu antara lain: jiwa, pikiran, kehendak serta hasrat.
4. Masyarakat merupakan suatu senyawa sejati yang lebih tinggi dari pada senyawa alamiah.

Oleh karena itu sudah diakui secara umum oleh para pengkaji bahwa semua masyarakat yang dikenal di dunia ini, sampai batas tertentu, bersifat religius. Akan tetapi meskipun telah ada kesepakatan substansial yang dalam prakteknya merupakan cakupan dan corak data yang harus dicoba atasi oleh setiap ahli (dan pengkaji) sosiologi agama.[13]

Sedangkan agama berdasarkan sudut pandang kebahasaan, bahasa Indonesia pada umumnya "agama" dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya "tidak kacau". Agama di ambil dari dua akar suku kata, yaitu "a" yang berarti "tidak" dan "gama" yang berarti "kacau". Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.[14]

Adapun agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di

---

[13] Murtadho Muthohari, *Ibid,* 23-27
[14] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia ini, tanpa kecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat.[15]

Sedangkan menurut pendapat Hendropuspito, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang di buat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya[16]. Dalam kamus sosiologi, pengertian agama ada tiga macam yaitu:

1. Kepercayaan pada hal-hal yang spiritual
2. Perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri.
3. Ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.[17]

Di sisi lain menurut E. B. Taylor, salah seorang ahli antropologi budaya, dalam buku perintisnya, *Primitibe Culture*, yang diterbitkan pada tahun 1871, mengemukakan apa yang dikenal dengan "definisi minimum" agama yang tidak akan memberikan penilaian lagi mengenai sumber atau fungsinya. Dia mendefinisikan agama sebagai "kepercaaan terhadap adanya wujud-wujud spiritual." Keyakinan ini merupakan dasar dari kebudayaan animisme.

Sedangkan Radcliffe-Brown, salah seorang ahli antropologi, juga menawarkan definisi yang berusaha memperbaiki ketidaksempurnaan-ketidaksempurnaan yang di duga ada. Agama,

---

[15] Dadang Kahmad, *Ibid,* 14
[16] Dadang Kahmad, *Ibid*, 129
[17] Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

katanya, "dimanapun merupakan ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan di luar diri kita sendiri, yakni kekuatan yang dapat kita katakan sebagai kekuatan spiritual atau kekuatan moral." Baginya, ekspresi dari rasa ketergantungan ini adalah peribadatan. Dan menurut pendapat Durkheim, yang menekankan ciri kolektif atau sosial pada agama dalam definisinya berpendapat bahwa "agama adalah sistem yang menyatu mengenai berbagai kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan tanda-tanda sakral, seperti benda-benda yang terpisah dan terlarang-kepercayaan-kepercayaan dan peribadatan-peribadatan yang mempersatukan semua orang yang menganutnya ke dalam suatu komunitas moral.[18]

B. Fungsi Masyarakat Dan Agama

Dalam hal fungsi, masyarakat dan agama itu berperan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahakan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan agama menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Thomas F. O'Dea menuliskan enam fungsi agama dan masyarakat yaitu:

---

[18] Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama,* (Jakarta: Kencana, 2004), 33-34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sebagai pendukung, pelipur lara, dan perekonsiliasi
2. Sarana hubungan transendental melalui pemujaan dan upacara ibadat
3. Penguat norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada
4. Pengoreksi fungsi yang sudah ada
5. Pemberi identitas diri
6. Pendewasaan agama

Sedangkan menurut Hendropuspito lebih ringkas lagi, akan tetapi intinya hampir sama. Menurutnya fungsi agama dan masyarakat itu adalah edukatif, penyelamat, pengawasan sosial, memupuk persaudaraan, dan transformatif.[19]

C. Hubungan Masyarakat Dan Agama

untuk mengetahui hubungan agama terhadap masyarakat, ada tiga aspek yang perlu dipelajari, yaitu kebudayaan, sistem sosial, dan kepribadian. Ketiga aspek itu merupakan fenomena sosial yang kompleks dan terpadu yang pengaruhnya dapat diamati pada perilaku manusia. Maka timbul pertanyaan: sejauh mana fungsi lembaga agama dalam mempertahankan keseimbangan pribadi?

Berkaitan degnan hal ini, Nottingham menjelaskan secara umum tentang hubungan agama dengan masyarakat, yang menurutnya terbagi menjadi tiga tipe. Tampaknya pembagian ini mengikuti konsep August Comte tentang proses tahapan

[19] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama,* 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan masyarakat. Adapun tipe-tipe yang dimaksud Nottingham itu adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat yang terbelakang dan nilai-nilai sakral. Tipe masyarakat kecil. Terisolasi, dan terbelakang. Anggota masyarakatnya menganut agama yang sama. Tidak ada lembaga lain yang relatif berkembang selain lembaga keluarga, agama menjadi fokus utama bagi pengintegrasian dan persatuan masyarakat dari masyarakat secara keseluruhan, oleh karena itu. Kemungkinan agama memasukkan pengaruh yang sakral kedalam sistem nilai-nilai masyarakat sangat mutlak.
2. Masyarakat pra-industri yang sedang berkembang. Keadaan masyarakatnya tidak tidak terisolasi, ada perkembangan teknologi yang lebih tinggi dari tipe pertama. Agama memberikan arti dan ikatan kepada sistem nilai dalam tipe masyarakat ini. Tetapi, pada saat yang sama, lingkungan yang sakral dan uang sekuler sedikit-banyak masih dapat dibedakan. Misalnya, pada upacara-upacara keagamaan, tetapi pada sisi kehidupan sosial masih diisi oleh upacara-upacara keagamaan, tetapi pada sisi kehidupan lain, pada aktifitas sehari-hari, agama kurang mendukung. Agama hanya mendukung masalah adat-istiadat saja. Nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat menempatkan fokus utamanya pada pengintegrasian tingkah laku perseorangan, dan pembentukan citra pribadi yang mempunyai konsekuensi penting bagi agama. Salah satu penggunaan metode empitis yang berdasarkan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penalaran dan efisiensi dalam menanggapi masalah-masalah kemanusiaan. Sehingga lingkungan yang bersifat sekuler semakin meluas.[20]

D. Pengertian Sandingan

Tentang sandingan sebenarnya ada beberapa pengertian misalnya: menurut penjelasan ustadz Sutaji definisi sandingan menurut etimologi adalah: sedekah. Sedangkan menurut terminologi adalah: sedekahnya orang yang hidup yang kemudian pahalanya dikhususkan kepada orang yang mati. Sedangkan menurut cerita-cerita zaman dahulu asal kata "sandingan" itu berasal dari kata "*sedengan*" yang artinya seadanya, cukup. Kemudian karna adanya pergeseran pengucapan orang-orang terdahulu maka terjadilah perubahan nama yang asalnya sedengan menjadi sandingan. Akan tetapi tradisi sandingan jika masa dahulu itu lebih kental dan fanatik, sedangkan sandingan di masa sekarang sedikit berkurang rasa kefanatikan dan keklasikannya, dan ada sebagian juga yang tidak mengikutinya.[21]

Sedangkan menurut pendapat bapak Arifin pengertian sandingan adalah sedekah. Yang mana, sedekah disini pahalanya dikhususkan kepada orang yang meninggal dunia. Akan tetapi, sehubungan dengan adanya kepercayaan Animisme yang dimiliki oleh masyarakat pada masa lalu memberikan lahan yang subur bagi

---

[20] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama,* 131-132

[21] Ustadz Sutaji, Tokoh Masyarakat (Kyai), Jati, Rt. 2, Rw. 06, 27 Mei 2010, jam 11.30 Siang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tumbuhnya *mistisisme.* Kemudian menimbulkan suatu keyakinan yang mendominasi masyarakat khususnya di kawasan pulau Jawa masih memuja kekuatan-kekuatan alam. Pemujaan ini merupakan ajaran warisan dari nenek moyang kita, yang diikuti secara sadar maupun tidak. Sisa-sisa ritus pemujaan kuno seperti ini sampai sekarang masih bisa disaksikan sebagai fenomena keagamaan yang menarik untuk diamati dalam kehidupan agama orang jawa. Bentuk ritual kuno tersebut antara lain: dilakukan dengan menggelar upacara pelarungan sesaji, pembuatan sandingan, dan lain sebagainya.[22]

Sedangkan menurut pendapat bapak Gero sandingan itu berarti: sesaji yang biasa dibuat sejak dulu dan biasanya sesaji itu dibuat setiap hari Kamis malam Jum'at Legi, yang mana fungsinya itu adalah mungkin arwah orang tua kita yang meninggal itu pulang ke rumah dan sandingan itu biasanya juga digunakan sebagai sesaji untuk makhluk-makhluk halus yang menguasai rumah kita. Dan dari sandingan pada waktu hari Kamis malam Jum'at Legi itu sendiri terdapat beberapa unsur seperti: nasi yang di atasnya di kasih telur asin, tiga macam bunga, minuman, makanan dan kemenyan yang di bakar, kemudian dido'akan oleh orang yang punya rumah.[23]

Di sisi lain ada juga orang yang tidak mengetahui makna dan definisi sandingan yang sesungguhnya. Jika ia di tanya kenapa melakukan sandingan jawabnya adalah "Cuma mengikuti adat yang

---

[22] Bapak Arifin, Pengelola Mushollah Nurul Barokah, Jati, Rt. 3, Rw. 06, 28 Mei 2010, Jam 09.00 Siang

[23] Bapak Gero, Warga, Jati, Rt. 7, Rw. 02, 28 Mei 2010, jam 20.15 Malam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada selama ini seperti ini ya sudah kita ikuti saja". akan tetapi, mereka selalu melakukan kegiatan tradisi sandingan seperti halnya di rumah ibu luluk setiap hari Kamis malam Jum'at Legi dirumahnya selalu ada sesajian seperti pada gambar 1.1.[24]

Dan setiap hari Kamis pagi juga ada acara khotmil Qur'an yang biasa ada di musholla-musholla, akan tetapi dari khotmil Qur'an itu sendiri ada hal-hal yang kelihatan unik dan menarik yang mana hal tersebut adalah adanya botol-botol yang di isi air yang di taruh di tengah-tengah orang yang sedang mengaji dengan tutup yang di buka dan setiap kali dapat 1 juz maka air itu di tiup yang mereka percaya bahwa jika kita menitipkan air ke orang yang mengaji itu maka hajat apa saja yang kita inginkan insyaAllah bisa terwujud sebab kita dapat barokah orang yang mengaji tersebut, seperti pada gambar 1.2.

Dengan demikian jika hal tersebut kita pahami secara rasional maka kita tidak akan bisa mengerti, dan hal tersebut hanya bisa kita pahami jika kita menggunakan nilai-nilai spiritualitas keagamaan.

Dan lebih uniknya lagi di akhir acara pasti ada rasulan (tumpeng), yang mana tumpeng itu sendiri melambangkan sebagai rasa syukur kita atas apa yang telah kita peroleh selama ini dan biasanya yang mengasih tumpeng itu selalu bergantian tergantung

[24] Rumah Ibu Luluk, Warga, Jati, Rt. 2, Rw. 06, 27 Mei 2010, Jam 18.00 Malam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kemampuan masing-masing individu dan tumpeng itu sendiri selalu ada dan tidak pernah tidak ada seperti pada gambar 1.3 dan 1.4.

Akan tetapi ada juga sebagian masyarakat yang tidak melakukan ritual tradisi sandingan, yang mana alasan mereka sangat sederhana yaitu sandingan itu adalah hal yang mubadhir, sedangkan sedekah yang sebenarnya adalah hal yang bisa dimanfaatkan, dan sebenarnya semua itu adalah sama halnya secara tidak sengaja kita sudah menduakan Tuhan. Tapi, mereka juga percaya pada hal-hal yang supranatural atau hal-hal ghaib, hanya saja mereka tidak mengikuti tradisi sandingan yang sudah ada sejak dahulu itu.[25]

E. Macam-Macam Sandingan

1. Sandingan untuk pernikahan unsur yang ada antara lain: jenang 5 warna antara lain: hitam menggambarkan rambut, hijau menggambarkan kuku, menggambarkan tali pusar, putih menggambarkan kulit, merah menggambarkan terbit dan terbenamnya matahari. Beras, kelapa, lampu setum, pisang, daun sirih. Dan dari kesemua unsur itu nantinya di taruh di ujung-ujung rumah dan di tengah-tengah desa.

2. Sandingan untuk orang meninggal unsur-unsurnya antara lain: tempat sandingan berasal dari tanah liat (dulu) sedang sekarang menggunakan ember dan didalamnya di isi dengan 1 kelapa, 1kg

[25] Bapak Agus, Tokoh Masyarakat, Rt. 7, Rw. 02, 30 Mei 2010, Jam 09.00 Siang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beras, 1 lampu setum kecil, 1 cengkeh pisang, secakup menyan. Dan sandingan tersebut di kasih kepada Kyai yang berdo'a atau sesepu sekitar atau fakir miskin, yang mana jumlah sandingan tersebut disesuaikan dengan jumlah keluarga yang ditinggal misalnya anaknya 8 maka sandingannya juga 8+1 untuk yang meninggal.

3. Sandingan untuk tingkepan unsur-unsurnya adalah: cengkir, ayam, telur, kain kafan (dibuat sarung). Dari semua unsur tersebut kemudian di pangku oleh orang yang punya hajat tingkepan alias di pangku oleh suami istri, kemudian dimandikan dengan air kembang yang mana ceboknya itu harus terbuat dari batok kelapa dan dikasih godong weringin.

4. Sandingan untuk membangun rumah unsur-unsurnya adalah: Beras, kelapa, lampu setum, pisang, dan di tambah dengan pohon tebu yang mana pohon tebu itu sendiri digunakan sebagai lambang supaya di kemudian hari kalau saja kita hidup di rumah yang kita bangun itu supaya kita mendapat rizki yang banyak dan barokah serta lancar.

5. Sandingan pada waktu hari kelahiran unsur-unsurnya adalah: bunga, jajan pasar, fungsinya adalah digunakan untuk menyelamati saudara kembar kita (ari-ari).[26]

---

[26] Bapak Agus, Tokoh Masyarakat, Rt. 7, Rw. 02, 30 Mei 2010, Jam 09.00 Siang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Pengaruh Tradisi Sandingan Terhadap Aqidah Masyarakat

Segala tindakan atau perbuatan baik dilakukan secara sadar atau tidak sadar, akan terlepas dari akibat atau dampak karena merupakan hasil dari perbuatan tersebut. Namun dari segala perbuatan yang telah kita lakukan tidak akan selalu berdampak positif, bahkan bisa berdampak negatif.

Sama halnya dengan tradisi sandingan ketika ada orang meninggal yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Desa Jati akan mempunyai pengaruh atau dampak. Adapun pengaruh dari tradisi sandingan terhadap aqidah masyarakat di desa Jati sebagaian orang berpendapat bahwa itu bisa meningkatkan rasa kepedulian sosial antar individu di sana, di sisi lain ada juga yang berpendapat bahwa dengan adanya tradisi sandingan maka kita bisa ingat dengan yang namanya sedekah. Akan tetapi jika dilihat secara kongkretnya dampak dari tradisi sandingan itu adalah bisa menumbuhkan rasa kegotong-royongan di kalangan masyarakat akan tetapi pada dasarnya semua itu kembali pada persepsi orang masing-masing.

Walaupun sandingan secara umum belum digunakan secara khusus oleh sebagaian masyarakat di daerah-daerah lain. Namun sandingan tetap berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat khususnya masayarakat kelurahan Jati sejak dahulu kala, karena semua itu tidak lepas dari sejarah awal kepercayaan orang-orang terdahulu yaitu mengenai paham animisme. Oleh karena itu tradisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sandingan sampai saat ini masih ada meskipun tata caranya sudah sedikit berbeda, yang mana jika dulu sesajinya itu di buang akan tetapi sekarang sesaji itu dikasih ke orang dan unsur-unsurnya pun sudah sedikit berbeda. Adapun unsur-unsur yang membedakan itu antara lain:

1. Jika dahulu tempat sesajinya harus kemaron yang terbuat dari tanah liat, sedangkan sekarang tempatnya sudah memakai ember.
2. Jika dahulu sesaji itu dibiarkan sampai keesokan harinya yang ditaruh dalam kamar, sedangkan sekarang sesaji hanya sebentar saja didiamkan di kamar setelah sekitar 15 menit sesaji itu dikasih ke orang yang dituakan atau kepada Kyai yang dianggap tua.
3. Dan masih banyak hal yang lain yang saat ini lebih bisa dimanfaatkan dari unsur-unsur yang ada dalam tradisi sandingan.

Dalam Islam istilah kepercayaan biasanya sering diidentikkan dengan terminologi aqidah. Secara etimologi istilah tersebut merupakan bentuk masdar dari kata *aqoda, ya'qidu, aqidatan* yang bermakna simpulan, ikatan, sangkutan, atau perjanjian pokok.[27] Sementara itu, secara terminologis kata aqidah bermakna keimanan, kepercayaan, kepercayaan yang terhubung dalam hati. Sifat hati sendiri tidak pernah konstan dan permanen, akan tetapi selalu berganti-ganti, sebab demikian apa yang disebut

[27] Halimuddin, *Kembali Kepada Aqidah Islam*, (Jakarta: Renika Cipta, 1990), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aqidah atau kepercayaan bukanlah sesuatu yang lahir secara natural, tetapi merupakan bentukan.[28]

Aqidah atau kepercayaan merupakan tema yang sangat penting dalam semua agama dan sistem kepercayaan karena aqidah merupakan semua landasan atau pijakan bagi lahirnya perilaku sosial, kultural, dan keberagamaan. Bila aqidah dibangun secara kuat dan mantap, maka mantap pula keseluruhan perilaku sosial, kultural, dan keberagamaan seseorang. Sebaliknya, bila bangunan aqidah dibiarkan rapuh, maka rapuh pula keseluruhan perilaku sosial, kultural, dan keberagaman seseorang.[29]

Ada banyak definisi yang diberikan oleh para ahli sesuai dengan kajian dan disiplinnya masing-masing, untuk melengkapi pengertian aqidah atau kepercayaan yang mendekati kesempurnaan, ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa aqidah merupakan persoalan yang harus dibenarkan dan dikukuhkan dalam hati. Dengan aqidah, kehidupan manusia menjadi tenang karena semua perilaku yang dijalani sehari-hari didasarkan pada kepercayaan yang kokoh.

Di sisi lain ada juga yang berpendapat bahwa aqidah adalah sebagai persoalan yang wajib diyakini kebenarannya melalui pengikatan pada hati. Dan, pengikatan ini tidak dapat

---

[28] A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik kKe Neo-Su*fisme, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), 13

[29] Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat*, (Bandung: Pustaka Hidayah,2002), 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicampuradukkan dengan keraguan atau bahkan kepercayaan terhadap lainnya.[30]

Dari beberapa definisi di atas barangkali sudah cukup representatif untuk ditarik dalam sebuah benang merah, bahwa umumnya para ahli memiliki kesepakatan atas unsur dan faktor yang ada dalam proses pembentukan aqidah.

a. Pembentukan kepercayaan atau aqidah merupakan proses yang pro-kreatif, artinya manusia memiliki peran penting dalam pembentukannya. Aqidah tidak bersifat natural, tetapi proses aktif seseorang dalam meneguhkan sebuah kebenaran.

b. Pembentukan aqidah atau kepercayaan adalah terhubungnya suatu kepercayaan dalam hati. Hati dianggap sebagai potensi paling besar yang dimiliki oleh manusia dalam proses penerimaan kebenaran hakiki.

c. Kepercayaan atau aqidah sama sekali tidak bertentangan dengan kemampuan akal dan rasionalitas manusia.

d. Kepercayaan atau aqidah menuntut kemurnian. Kepercayaan tidak dapat dicampuradukkan dengan keraguan, apalagi kepercayaan terhadap yang berlawanan dengan kebenaran yang diyakini.

---

[30] Asyahrastani, *Al-Milal Wa Al-Nihal*, (Bairut: Darul Fikr, 1997), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan mempertimbangkan berbagai definisi tersebut di atas, kepercayaan masyarakat terhadap tradisi sandingan tertentu dapat dijelaskan melalui amatan definitif tersebut. Pertama, pembentukan kepercayaan terhadap tradisi sandingan tertentu merupakan proses yang pro-kreatif, artinya pelakunya sendiri yang secara aktif terlibat dalam pembentukannya. Kedua, muara semua proses pro-kreatif pembentukan kepercayaan tradisi sandingan tertentu adalah terhubungnya suatu kepercayaan terhadap dalam hati yang menjadi sistem kepercayaan. Ketiga, kepercayaan terhadap tradisi sandingan tertentu seharusnya dapat dijelaskan dengan kapasitas akal dan rasionalitas manusia. Keempat, bagian dari dimensi mistik-eksoterik adalah kepercayaan terhadap tradisi sandingan tertentu kemudian dikukuhkan dengan tidak mencampuradukkan dengan keraguan.

Meskipun demikian, dalam amatan tentang aqidah di atas, kepercayaan masyarakat terhadap tradisi sandingan tertentu bukanlah sesuatu yang tanpa masalah. Hal demikian ini karena kepercayaan dalam amatan Islam, merupakan suatu preses pro-aktif yang menuntut kemurnian. Dalam Islam, kepercayaan tidak dapat dicampuradukkan dengan sistem kebenaran lain yang bertolak belakang dengan dogmatika Islam tentang Ketuhanan.

Berawal dari tema kemurnian inillah muncul persoalan dalam Ketuhanan yang sering disebut dengan istilah syirik, yakni pencampuran aqidah dengan sistem keperpaduaan lain (menduakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan). Hal ini dianggap sebagai penyimpangan, dan dengan demikian ia dianggap keluar dari koridor aqidah Islam. Istilah syirik sendiri merupakan masdar dari *syarika* dan *asyraka*, yang secara etimologis bermakna bagian (nasib) atau persekutuan. Adapun secara terminologis, kata ini berarti menjadikan sesuatu selain Allah sebagai tambahan, penghambatan, atau tempat menggantungkan harapan dan nasib.

Bila mengikuti definisi aqidah yang diberikan oleh Hasan al-Banna, barang kali faktor pertama yang menjadikan seseorang terjebak dalam kemusyrikan adalah lahirnya keragu-raguan atas Dzat Allah, dan mencampuradukkan kepercayaan terhadap Allah SWT dengan dzat lainnya. Persekutuan sama artinya dengan menyejajarkan Dzat yang maha mutlak, dengan ciptaannya. Karena alasan inilah, dalam Islam mengkategorikan syirik sebagai dosa besar yang tidak mendapat ampunan dari Allah SWT. Surat An-Nisa' ayat 116 semakin menegaskan besarnya ancaman atas perbuatan syirik ini:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

Artinya:

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya."[31]

Dalam Islam syirik diklasifikasikan berdasarkan sifat persekutuan yang dilakukan oleh seseorang. Klasifikasi tersebut dapat di lihat pada poin-poin berikut ini:

a. Syirik Rububiyah: Persekutuan yang bersifat penandingan atas Ketuhanan Allah AWT. Dalam kaitan ini, kekuatan lain yang dipercaya dapat memberi keselamatan, menolak bencana, memberi rezeki, dan sebagainya dapat diklasifikasikan dalam jenis syirik ini.

b. Syirik Mulukiyah: Persekutuan yang bersifat pengingkaran kepada Allah dengan kepasrahan terhadap kekuasaan manusia. Misalnya kepatuhan terhadap kepemimpinan, yang melebihi kepatuhan terhadap Allah.

c. Syirik Uluhiyah: Persekutuan yang bersifat pemujaan terhadap segala macam bentuk kekuatan yang di luar Dzat Allah.

Dengan demikian berpijak pada definisi dan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi sandingan bisa saja menimbulkan syirik akan tetapi di sisi lain tradisi sandingan juga bisa mengajarkan kepada kita terhadap rasa kepedulian sosial antar individu. Oleh karena itu seharusnya jika

---

[31] *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan/Penafsiran Al-Qur'an, 1971), 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang kita tidak tahu asal usulnya maka kita sebagai generasi penerus seharusnya kita melihat dan memaknai sebuah tradisi sandingan itu secara konteks kesosialan saja supaya tidak menimbulkan rasa syirik dalam diri kita sendiri.[32]

[32] Halimuddin, *Kembali Kepada Aqidah Islam*, 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN KEADAAN MASYARAKAT

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Desa Jati merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan mayangan kota probolinggo yang terdiri dari 8 RW dan 53 RT. Dengan jumlah penduduk sebanyak 14.414 jiwa dengan luas area kelurahan 19.5 Ha, dengan data monografi desa jati tersusun sebagai berikut:

1. Batas Wilayah

a. Sebelah Utara dari Desa Jati : Kelurahan Mangunharjo

b. Sebelah Selatan dari desa jati : Kelurahan Kebon Sari Kulon

c. Sebelah Barat dari Desa Jati : Kelurahan Mangunharjo

d. Sebelah Timur Desa Jati : Kelurahan Wiroborang

2. Orbitasi (Jarak Dari Pusat Pemerintahan Desa)

a. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 2 Km

b. Jarak dari kota Dati II : 2 Km

c. Jarak dari Ibukota Propinsi Dati I : 98 Km

d. Jarak dari ibukota Negara : 1000 Km

3. Kondisi Geografi

a. Ketinggian tanah dari permukaan laut : 11 M

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Banyaknya curah hujan : - mm/tahun

c. Topografi (dataran rendah, dataran tinggi, pantai) : - Ha

d. Suhu udara rata-rata : 36°C

4. Peruntukan Tanah Desa

a. Sawah dan ladang : 1 Ha

b. Jalan : 3 Km

c. Bangunan umum : 1,5 Ha

d. Empang : - Ha

e. Pemukiman/perumahan : 19 Ha

f. Jalur hijau : - Ha

g. Makam : 0,5 Ha

h. Lain-lain : 2,5 Ha

5. Status Pertanahan

a. Sertifikat hak milik	: 25	buah	1,5	Ha
b. Sertifikat hak guna usaha	: -	buah	-	Ha
c. Sertifikat hak guna bangunan	: 20	buah	1	Ha
d. Sertifikat hak pakai	: 15	buah	0,7	Ha
e. Tanah bersertifikat	: 268,3	buah	11	Ha

f. Tanah kas kelurahan

1. Tanah bengkok / Ex. Bengkok:		1,5	Ha
2. Tanah titisara	:	-	Ha
3. Tanah pangonan	:	-	Ha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tanah desa lainnya : - Ha

g. Tanah yang belum bersertifikat : 4 Ha

6. Penggunaan Tanah

a. Industri : 0,3 Ha

b. Pertokoan/perdagangan : 1,2 Ha

c. Perkantoran : 1 Ha

d. Pasar

1. Kelurahan : - Ha

2. Kota : - Ha

e. Tanah wakaf : - Ha

1. Irigasi teknis : - Ha

2. Irigasi setengah teknis : - Ha

3. Irigasi tadah hujan : - Ha

4. Irigasi pasang surut : - Ha

f. Tanah wakaf

g. Tanah kering :

1. Pekarangan : - Ha

2. Perladangan : - Ha

3. Tegalan : 0,5 Ha

4. Perkebunan Negara : - Ha

5. Perkebunan swasta : - Ha

6. Perkebunan rakyat : - Ha

7. Tempat rekreasi : - Ha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Tanah yang belum dikelola :

1. Hutan : - Ha
2. Rawa : - Ha
3. Lain-lain : - Ha

7. Potensi/Keadaan Penduduk

a. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin:

1. Laki-laki : 7.083 orang
2. Perempuan : 7.331 orang

Jumlah : 14.414 orang

b. Jumlah penduduk menurut agama atau penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa:

1. Islam : 11.669 orang
2. Kristen : 1.368 orang
3. Katholik : 1.252 orang
4. Hindu : 90 orang
5. Budha : 35 orang

c. Jumlah penduduk menurut usia:

1. Kelompok pendidikan:

a. 04-03 tahun : 175 orang
b. 04-06 tahun : 685 orang
c. 07-12 tahun : 1.368 orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. 13-15 tahun : 679 orang

e. 16-18 tahun : 661 orang

f. 19 ke atas : 275 orang

2. Kelompok tenaga kerja:

a. 10-14 tahun : 25 orang

b. 15-19 tahun : 45 orang

c. 20-26 tahun : 137 orang

d. 27-40 tahun : 425 orang

e. 41-56 tahun : 410 orang

f. 57 ke atas : 115 orang

d. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan:

a. Taman kanak-kanak : 160 orang

b. Sekolah dasar / MI : 295 orang

c. SLTP / MTs : 403 orang

d. SMU / MA : 272 orang

e. Akademi D1-D3 : 18 orang

f. Sarjana (S1-S3) : 6 orang

Jumlah : 1.154 orang

e. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian:

1. Karyawan:

a. Pegawai negeri sipil : 103 orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. TNI / POLRI : 47 orang

c. Swasta : 425 orang

2. Wiraswasta : 773 orang

3. Tani : 286 orang

4. Pertukangan : 13 orang

5. Buruh tani : 150 orang

6. Pensiunan : 85 orang

7. Nelayan : - orang

8. Buruh pabrik : 136 orang

9. Jasa : 25 orang

10. Lain-lain : 270 orang

8. Pembangunan

Sarana yang tersedia di desa jati terdiri dari:

a. Sarana peribadatan:

1. Jumlah masjid : 4 buah

2. Jumlah mushollah : 35 buah

3. Jumlah gereja : 1 buah

b. Ssarana pendidikan:

1. Pendidikan umum:

a. PAUD : - gedung - guru - murid

b. TK : 4 gedung 21 guru 265 murid

c. SD : 4gedung 55 guru 723 murid

d. SLTP : 1 gedung 20 guru 628 murid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. SLTA : - gedung - guru - murid

2. Pendidikan khusus:

a. Pondok pesantren : - gedung - guru - murid

b. Madrasah : 1 gedung 10 guru 117 murid

c. Sekolah luar biasa : - gedung - guru - murid

d. Sarana pendidikan non formal: - gedung - guru - murid

c. Sarana olah raga/kesenian, kebudayaan dan sosial:

1. Sarana olah raga : 2 jenis 4 buah

2. Sarana kesenian/kebudayaan : 5 jenis 10 buah

3. Sarana sosial : 1 jenis 1 buah

d. Prasarana Perhubungan:

1. Jalan : 2 jenis 6 Km

2. Jembatan : - jenis - Km

3. Terminal : - jenis - Km

e. Komunikasi:

1. Jumlah jenis sarana komunikasi : 1 jenis

2. Jumlah sarana komunikasi : 1 buah

f. alat transportasi:

1. jumlah jenis sarana transportasi : 1 jenis

2. jumlah sarana transportasi adalah : 3 buah

g. Industri:

1. Jumlah jenis usaha industri : 1 jenis

2. Jumlah usaha industri : 1 buah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Pertanian:

1. Padi dan palawija : 3,5 Ha 12 Ton
2. Sayur-sayuran : 0,5 Ha 0,3 Ton
3. Buah-buahan : 0,5 Ha 0,5 Ton

i. Perdagangan/Jasa:

1. Perdagangan:
   a. Jumlah jenis sarana perdagangan : - jenis
   b. Jumlah sarana perdagangan : - buah
2. Jasa:
   a. Jumlah jenis sarana bidang jasa : 1 jenis
   b. Jumlah sarana bidang jasa : 3 buah

j. Perkoperasian:

1. Jumlah jenis sarana perkoperasian : 1 jenis
2. Jumlah sarana perkoperasian : 5 buah

k. Perumahan Dan Jenis Komplek Pemukiman

1. Perumahan:
   a. Rumah permanen : 2.635 buah
   b. Rumah semi permanen : 281 buah
   c. Rumah non permanen : 12 buah
2. Komplek Pemukiman:
   a. BTN : - unit - Ha
   b. Real Estate : - unit - Ha
   c. PERUMNAS : - unit - Ha

l. Kelembagaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jumlah pengurus LPM : 10 orang
2. Jumlah pengurus BKM : 12 orang
3. Jumlah kader pembangunan desa (KPD) : - orang
4. PKK:
   a. Jumlah tim penggerak PKK : 26 orang
   b. Jumlah kader PKK : 463 orang
5. Jumlah anggota HIPPA : 5 orang

9. Bidang Kemasyarakatan:

a. Agama:

1. Majelis Ta'lim : 35 kelompok 2975 anggota
2. Majelis Gereja : 1 kelompok 120 anggota
3. Majelis Budha : - kelompok - anggota
4. Majelis Hindu : - kelompok - anggota
5. Remaja Masjid : 5 kelompok 175 orang
6. Remaja Gereja : 1 kelompok 25 orang
7. Remaja Budha : - kelompok - orang
8. Remaja Hindu : - kelompok - orang

b. Kesehatan:

1. Pos / klinik KB:
   a. Jumlah klinik KB : 1 buah
   b. Jumlah ASKEPTOR : 175 orang
2. PUSKESMAS pembantu : 1 buah
3. Jumlah POSYANDU : 15 buah
4. Jumlah dokter praktek : 3 buah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Olah raga:

1. Jumlah jenis olah raga : 1 jenis
2. Jumlah perkumpulan/kelompok olah raga : 1 buah

10. Lembaga Pemerintahan Desa:

STRUKTUR ORGANISASI DAN TATA KERJA PEMERINTAHAN DESA DAN PERANGKAT DESA JATI KECAMATAN MAYANGAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

STRUKTUR ORGANISASI KELURAHAN JATI KECAMATAN MAYANGAN KOTA PROBOLINGGO

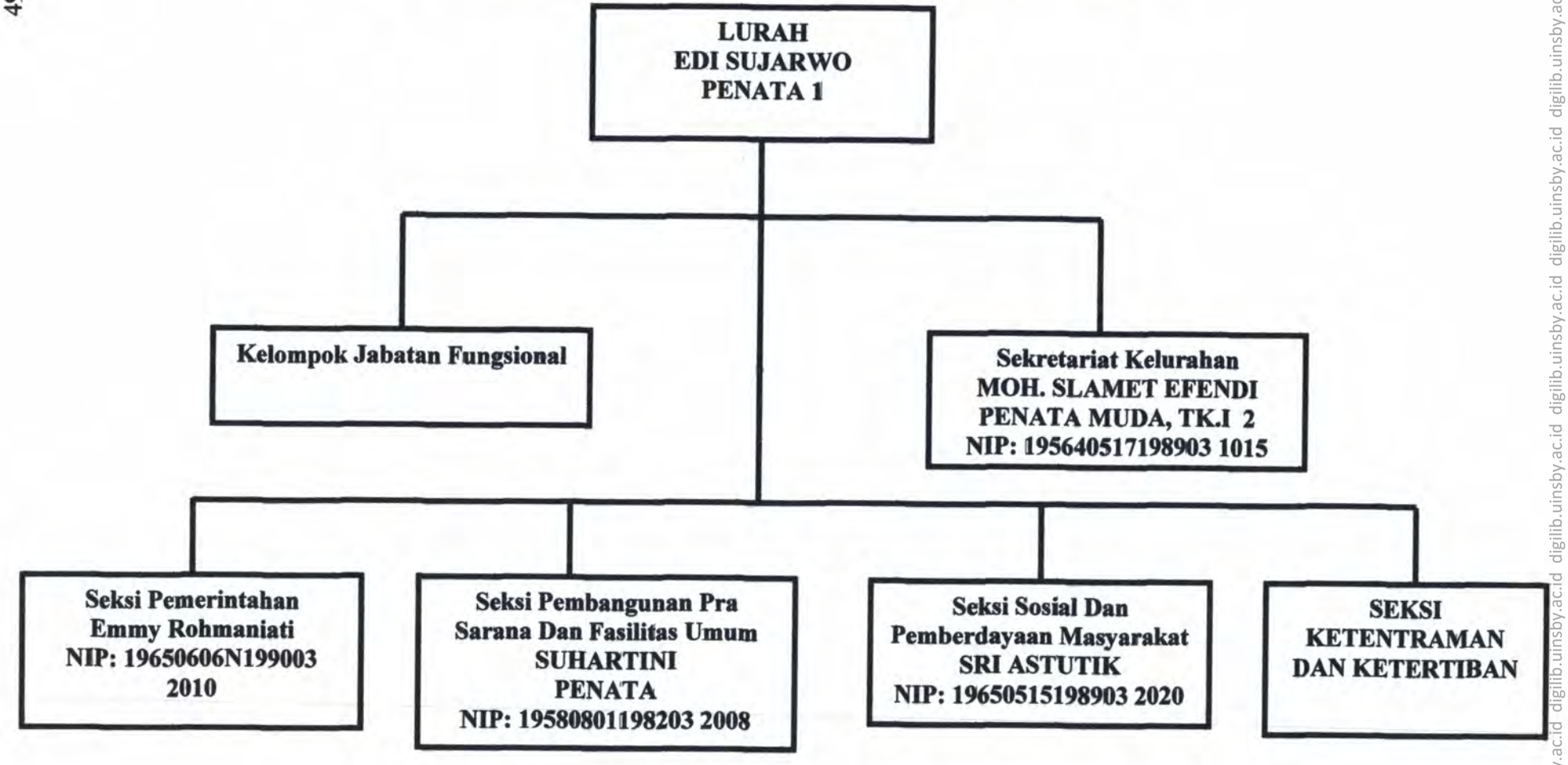

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. KEADAAN MASYARAKAT

1. Keadaan keagamaan

Kehidupan masyarakat beragama di dessa jati dapat dikatakan cukup baik, yaitu dengan adanya data yang menunjukkan bahwa mayoritas penduduknya Islam. Namun setelah penulis mengadakan observasi pada kenyataannya sebagaian dari mereka yang beragama Islam tidak semuanya secara rutin melaksanakan sholat, puasa dan sebagainya.

Sedangkan mengenai sarana peribadatan yang ada di desa jati ini selain dipakai untuk sholat berjama'ah, tempat ini juga digunakan untuk kegiatan keagamaan, seperti taman pendidikan al-Qur'an, atau yang biasa disebut dengan TPQ yang dilaksanakan setiap hari dengan libur di hari jum'at saja, waktu pelaksanaannya bermacam-macam ada yang habis sholat ashar, ada juga yang setelah sholat maghrib.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain yang ada di desa jati antara lain:

a. Ceramah agama

Ceramah agama merupakan bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa jati. Menurut waktu pelaksanaannya, bahwa ceramah agama dilaksanakan dalam rangka memperingati hari-hari besar agama seperti: maulid nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad SAW, isro'mi'roj, nuzulul qur'an, dan setiap kali ada acara tahlilan beserta sholawat, dan lain-lain.

b. Khotmil Qur'an

Kegiatan khotmil qur'an ini dilaksanakan setiap hari kamis malam jum'at legi, dan kegiatan ini dilakukan di setiap mushollah secara bergantian, ini disebabkan kegiatan penduduk yang bermacam-macam. Sehingga disesuaikan dengan rutinitas sehari-hari. Dalam kegiatan khotmil qur'an ini biasanya sebagai pelepas lelah ada orang-orang kampung yang menyumbang makanan, minuman atau uang dan semuanya itu tergantung individu masing-masing. Dan sedekah yang diberikan oleh para penyumbang itu biasanya dinamakan sandingan. Padahal pada dasarnya semua itu hanyalah sedekah akan tetapi yang namanya adat yang sudah berkembang dari dulu itu sangatlah sulit untuk merubahnya.[33]

c. Pembacaan tahlil, sholawat dan yasinan

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh masyarakat desa jati, kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada hari minggu malam senin bagi ibu-ibu dan bapak-bapak pada hari kamis malam jum'atadapun pelaksanaannya biasanya dilakukan setelah sholat maghrib sampai selesai, dan kegiatan ini biasanya dilakukan secara bergiliran dirumah-rumah.

[33] Observasi, Mushollah Nurul Barokah, Jati, Rt. 3, Rw. 06, 27 Mei 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Keadaan ekonomi

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat desa jati mempunyai bermacam-macam usaha atau mata pencaharian baik sebagai PNS, Wiraswasta, Tani, ABRI, akan tetapi mayoritas penduduk desa jati mata pencahariannya adalah sebagai wiraswasta misalnya sebagai tukang becak, dagang, pegawai.

3. Keadaan pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah proses dan sekaligus sistem yang bermuara dan berujung untuk mencapai suatu kwalitas manusia yang ideal, dalam tata kehidupan yang berkembang semakin rumit, proses dan sistem pendidikan sukar berjalan dengan mulus, karena terbentur persoalan yang semakin global.

Masyarakat jati yang merupakan bagian dari wilayah Indonesia yang telah dimasuki adanya arus pendidikan yang menginginkan adanya kemajuan untuk masyarakatnya. Sehingga sedikit banyak sudah dirasakan. Hal ini dapat dilihat dari data lulusan mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi dari tahun ke tahun semakin meningkat.

Keadaan pendidikan masyarakat desa jati dapat dikatakan sedang. Walaupun sebagaian yang lain sudah ada yang berpendidikan tinggi. Pada dasarnya untuk saat-saat ini, gairah masyarakat desa jati untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sampai saat ini masih kurang, meskipun ada sarana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gedung sekolah yang menjadi penunjang, disisi lain fasilitas pendidikan yang ada di desa jati menurt saya juga masih kurang memadai/terbatas. Sehingga seandainya hendak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi harus melanjutkan ke tempat lain di luar desa jati.

4. Keadaan sosial budaya

Masalah sosial yang ada di desa jati meliputi hubungan dan kerukunan antar sesama manusia sebagai suatu kesatuan dalam kehidupan sosial yang akan selalu terbina dengan baik, kesadaran sosial masyarakat desa jati masih bersifat pada tingkat tradisional dengan sistem kegotong-royongan yaitu saling tolong menolong antara satu dengan yang lainnya, sifat kegotong-royongan ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan seperti membangun rumah, memperbaiki jalan, membuat saluran air dan lain sebagainya.

Sedangkan masalah budaya yang berkembang di masyarakat desa jati, penulis hanya membatasi pada kebudayaan yang ada hubungannya dengan judul skripsi ini dimana pokok bahasannya akan bertumpu pada kebudayaan yang didalamnya ada unsur-unsur keagamaannya.

Adapun beberapa kondisi sosial budaya tersebut antara lain:

a. Kentalnya ikatan kekeluargaan dengan diwujudkan dalam bentuk kegiatan saling tolong menolong baik itu dengan kerabat maupun tentangga sekitar ketika ada acara hajatan baik itu walimah maupun kematian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Peluang kefamilian untuk bersilaturrahmi setiap ada hari-hari besar Islam.

c. Adanya selamatan baik itu yang bersifat individu atau dengan cara kelompok

d. Kegiatan lainnya yang bersifat sakral yang selama ini masih tetap dipertahankan seperti adanya tradisi sandingan pada waktu ada orang meninggal, yang dimaksudkan untuk mengirim ahli kubur dengan disertai bacaan-bacaan ayat suci Al-Qur'an beserta tahlil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA

Pada bab ini khusus disuguhkan untuk menganalisis temuan penelitian, sebagaimana sudah dipaparkan pada bab II dan bab III. Untuk memperoleh gambaran yang obyektif tentang kajian dalam penelitian ini, anlisis data sengaja disuguhkan dengan menggunakan komparasi antara temuan penelitian dengan landasan teoritik yang sudah disuguhkan pada bab II dalam skripsi ini.

A. Pragmatisme dalam tradisi sandingan khususnya di kelurahan Jati.

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab II, bahwa tradisi sandingan yang dilakukan oleh masyarakat menggambarkan tingkat kedalaman sistem kepercayaan yang dianutnya. Semakin dalam tingkat kepercayaan masyarakat, maka semakin kaya dan kompleks tradisi sandingan yang dilakukan. Sebaliknya, semakin dangkal sistem kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat, maka semakin miskin, dangkal, dan pragmatis pula tradisi sandingan yang dilakukan. Sehingga terkadang ada yang melakukan tradisi sandingan itu hanya sekedar (seadanya saja). Akan tetapi, ada juga yang memaknai tradisi sandingan itu sebagai sesuatu yang sangat sakral. Oleh karena itu, mereka memperhatikan betul masalah unsur serta penggunaan tradisi sandingan.

Penggunaan tradisi sandingan di kelurahan Jati juga menggambarkan tingkat kedalaman, atau sebaliknya kedangkalan pemahaman dan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu sesajian yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalamnya terdapat beberapa unsur yang sudah ditentukan itu secara mistis dipercaya masyarakat sebagai perantara untuk mengabulkan do'a, menolak bala' dan lain-lain. Semua itu menggambarkan betapa dangkal dan pragmatisnya sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat.

Pertama, tradisi sandingan tersebut menggambarkan batapa dangkalnya sistem keyakinan masyarakat. Yang mana jika dilihat sebenarnya semuanya itu tidak mungkin akan tetapi jika kita melihatnya secara imajinatif maka dalam unsur tradisi sandingan itu bisa saja sebagai wujud persembahan, atau kompensasi bagi kekuatan immaterial untuk mengabulkan permintaan atau tidak mendatangkan bala'bagi setiap diri individu yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu makna seperti inilah yang menjadikan alasan mengapa mayoritas masyarakat desa Jati sangat mempercayai bahwa dengan melakukan tradisi sandingan, maka akan diberkahi dan dijauhkan dari berbagai macam bentuk bala', ketidakcukupan dan kesialan hidup.

Kedua, tradisi sandingan tersebut di atas juga menggambarkan betapa pragmatismenya sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Oleh karena itu, makna yang terkandung dalam tradisi sandingan tersebut, menjelaskan bahwa keselamatan dapat diperoleh dengan kompensasi dalam bentuk sesajian. Hal ini menjelaskan bahwa masyarakat tersebut mempersepsi keselamatan dengan cara yang pragmatis, dengan jalan melakukan hal-hal yang dianggap sakral.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan tradisi yang bersifat sakral dan pragmatis, berpengaruh pada tradisi yang dilakukan yang bersifat pragmatis juga. Dalam ajaran Islam misalnya, praktek ritual yang sakral biasanya dihubungkan dengan upaya pengayaan spiritual karena meningat hakikat kehidupan dan kematian.

B. Transformasi pemahaman dan kepercayaan masyarakat terhadap tradisi sandingan.

Sebagaimana dipaparkan dalam bab II, transformasi tidak lain adalah proses pelestarian dan pewarisan sistem kepercayaan tertentu secara turun temurun dengan memanfaatkan jaringan institusi keluarga dan sosial. Transformasi dipercaya sebagai media terbaik dalam melestarikan suatu sistem kepercayaan. Hal ini tidak hanya tebukti secara teoritik, dalam konteks penelitian ini juga terbukti bahwa pelaku tradisi sandingan dengan segala macam tradisi sandingan yang dilakukannya merupakan hasil dari serangkaian proses transformasi yang dilakukan secara turun temurun.

Hampir semua informan mengaku bahwa meskipun kehadirannya dilatarbelakangi oleh bermacam orientasi, akan tetapi pada dasarnya semua latarbelakang tersebut dipengaruhi oleh proses pewarisan dan pentradisian yang dilakukan oleh generasi-generasi pendahulu mereka.

Transformasi nilai memang dilakukan dalam rangka menjamin kelanggengan sebuah kepercayaan yang diyakini baik oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga maupun masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, transformasi sistem kepercayaan para pelaku tradisi sandingan yang sekadar upaya melanggengkan sistem kepercayaan generasi pendahulu mereka, melainkan sudah mengarah pada proses pentradisian nilai yang membentuk kesadaran mereka.

Transformasi dan pentradisian dalam praktek tradisi sandingan ini merupakan bukti nyata bahwa bagian terpenting dari pembentukan sistem kepercayaan adalah proses-proses kultural. Inilah yang menjadi akar dari semua kegiatan peribadatan yang menjadi suatu sistem nilai yang sangat kokoh dalam masyarakat. Apapun orientasi yang melatarbelakangi kepercayaan masyarakat terhadap tradisi sandingan ini mungkin dapat dikatakan sebagai kontekstualitas dengan kebutuhan keseharian.

Meskipun proses penbentukan sistem kepercayaan dan perilaku informan penelitian ini umumnya dihasilkan dari proses transformasi nilai, akan tetapi tidak berarti bahwa semua informan memiliki kesadaran dan pemahaman yang seragam khususnya dalam konteks pemahaman mereka tentang tradisi sandingan.

Hal ini dapat kita ketahui dari beragamnya orientasi masyarakat. Oleh karena itu orientasi yang beragam ini menegaskan bahwa meskipun mengalami transformasi nilai yang sama, ada beragam pemahaman dan tingkat kepercayaan menurut latar belakang masing-masing orang. Meskipun tingkat orientasi masyarakat cukup beragam, tapi skala mayoritas manyebutkan bahwa dengan mengikuti traadisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada sejak dahulu InsyaAllah kita akan terhindar dari gangguan-gangguan makhluk halus dan juga bisa digunakan sebagai tolak bala', serta memperoleh berkah dan diberi kemudahan duniawi. Sedangkan setengah informan yang lain mempercayai hal ini, akan tetapi secara umum mereka juga menolak apabila perilakunya diidentifikasi masuk dalam kategori syirik.

Disinilah ambiguisitas mayoritas informan. Akan tetapi di sisi lain, secara umum mereka meyakini bahwa yang dapat mengabulkan permintaan hanyalah Allah, seperti dalam firman Allah surat An-Naml ayat 62 yang berbunyi:

أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ
أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya:
"Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingat (Nya)."

Dalam surat Yunus ayat 107 juga dijelaskan bahwa:

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ
يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

Artinya:

"jika Allah melimpahkan sesuatu kemudlaratan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pengaruh paham kejawen

Sebenarnya banyak sekali tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang menggambarkan betapa kuatnya pengaruh paham kejawen dan system kepercayaan masyarakat mengenai suatu tradisi, khususnya tradisi sandingan sendiri. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila tradisi sandingan ini menyisakan persoalan yang krusial di tingkatan kepercayaan masyarakat berkaitan dengan masalah syirik. Ada banyak aspek yang dapat menjelaskan bagaimana serapan-serapan aspek tradisi sandingan yang bersumber dari paham kejawen.

Pertama, penggunaan sesajen dalam tradisi sandingan. Baik sebagai persembahan, mediasi, maupun sekedarnya saja, yang digunakan dan dipercaya oleh semua informan. Penelitian ini menggambarkan bagaimana tradisi sandingan diserap dari sistem kepercayaan kejawen. Semua bentuk persembahan material tidak dikenal dalam Islam, begitu juga halnya dengan pensakralan hari yang juga tidak dikenal dalam Islam. Semua itu hanya dikenal dan populer dalam paham kejawen apalagi jika dilihat dari unsur-unsur yang ada didalamnya seperti halnya kelapa, beras, nasi, telur, lampu, jenang dan lain sebagainya. Karena sebenarnya unsur itu tergantung nama sandingannya itu sendiri dan semuanya menggambarkan bagaimana penyerapan sistem kepercayaan Animisme saatt dahulu yang bercampur aduk dengan tradisi sandingan yang dilakukan oleh masyarakat desa Jati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, dalam cakrawala yang lebih luas, sebagaimana sudah dipaparkan sebelumnya bahwa semua tradisi yang dilakukan adalah menggambarkan proses-proses akulturasi budaya antara Hindu-Islam yang mana berpaham Animisme. Artinya ada banyak macam tradisi yang secara syar'i sebernarnya tidak pernah diajarkan oleh Islam. Oleh karena irtu atas dasar ini, dapat digarisbawahi bahwa penggunaan suatu tradisi khususnya tradisi sandingan secara dominan dipengaruhi oleh paham-paham kejawen, yakni paham yang didasarkan pada percampuran sistem kepercayaan Jawa-Islam yang berkembang luas di masyarakat.

Dalam tradisi sandingan yang dilaksanakan pada malam Jum`at Legi/manis (kalender jawa), tradisi ini diadakan oleh tiap-tiap keluarga di rumah mereka masing-masing. Sajian sandingan yang terdapat dalam tradisi sandingan Jum'at Legi mempunyai makna simbolis. Tradisi sandingan malam Jum'at Legi ini dimulai dari terbenamnya matahari sampai menjelang waktu Isya`, yang mana persiapan sajian sandingan antara lain unsur-unsur sandingan harus sudah lengkap, setelah lengkap pembacaan doa segera dimulai, setelah itu sajian sandingan dibagikan ke kerabat-kerabat dekat.

Dalam tradisi sandingan malam Jum'at Legi ini sendiri merupakan perpaduan antar budaya dengan ajaran agama yang dapat menciptakan suatu tradisi yang akhirnya melekat dan dilakukan oleh masyarakat kelurahan Jati sampai saat ini. Dalam kegiatan ini tradisi sandingan digunakan sebagai media penghubung antara yang masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup (manusia) dengan makhluk halus (arwah leluhur mereka). Masyarakat percaya dan menganggap bahwa di dunia ini tidak hanya di huni oleh manusia saja, akan tetapi juga makhluk-makhluk halus khususnya arwah leluhur dan manusia mempunyai kewajiban untuk menghormatinya. Tradisi sandingan merupakan suatu kepercayaan yang di anut oleh masyarakat Jati dan sekitarnya yang bertujuan untuk menghormati arwah leluhur dan untuk menjaga keselamatan bagi penganutnya. Oleh karena itu, tradisi ini banyak memunculkan berbagai keragaman persepsi, makna dan pengertian dari masyarakat dalam memahami tradisi sandingan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pemaparan data dan temuan penelitian di atas, yang dipertajam dengan analisis data temuan penelitian, maka kajian mengenai tradisi sandingan ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa:

1. Dalam hal ritual tradisi sandingan yang ada di Probolinggo, khususnya di kelurahan Jati tradisi sandingan juga mempunyai beberapa unsur yang dijadikan sebagai sesajian yaitu: seperti, nasi, telur, kuah, minuman, makanan, bunga, kemenyan dan pisang. Adapun pelaksanaan tradisi sandingan itu dilaksanakan setiap hari kamis malam Jum'at Legi (manis), yang mana jika pagi hari biasanya diadakan khotmil qur'an di setiap mushollah dan ketika sore harinya pelaksanaan tradisi sandingan biasa dilakukan di setiap rumah warga kelurahan Jati. Dan waktu pelaksanaannya biasanya sekitar jam terbenamnya matahari (17.00-18.30) dan kegiatan itu sudah ada sejak zaman dahulu dan itu dilakukan secara turun temurun.

2. pengaruh tradisi sandingan terhadap aqidah masyarakat kelurahan Jati adalah tradisi sandingan dapat menimbulkan syirik Rububiyah dan mereka tidak menyadarinya, akan tetapi di sisi lain tradisi sandingan mampu memberikan peningkatan nilai-nilai sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemasyarakatan. misalnya saja dengan diadakannya tradisi sandingan tatanan nilai kerukunan warga bertambah dari hari ke hari. Akan tetapi di sisi lain ada beberapa masyarakat yang kurang memahami makna dan arti dari pada tradisi sandingan, sehingga itu bisa Oleh sebab itu maka seharusnya kita sebagai generasi penerus harus mengetahui secara benar asal mula, arti, dan apa saja yang berhubungan dengan tradisi sandingan.

B. Saran

Setelah memahami dan menghayati pembahasan tentang tradisi sandingan khususnya ketika ada orang meninggal yang berkembang di masyarakat desa Jati, beberapa pemikiran penting yang perlu disampaikan dalam pembahasan terakhir ini sebagai saran, agar menjadi renungan segenap pembaca diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Selalu memperdalam keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta selalu menjaga keselarasan diri dengan alam pembangunan yang sedang dilaksanakan sesuai dengan tugas masing-masing.
2. Selalu sadar diri, eling lan waspoodo. Dengan sadar diri segala tindakan yang dilakukan niscaya bermanfaat bagi sesama, alam sekitar, dan diri sendiri, serta tidak merugikan yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

AG, Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001

Asyahrustani, *Al-Milal Wa Al-Nihal,* Bairut: Darul Fikr, 1997

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research,* Yokyakarta, Andi Offset, 1989

Halimuddin, *Kembali Kepada Aqidah Islam*, Jakarta: Renika Cipta, 1990

Hasan, Muhammad, Tholhah, *Ahlussunnah Wal-Jamaa'ah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press, 2005

Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

Muthohari, Murtadho, *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam Atas Marxisme Dan Teori Lainnya,* Bandung: Mizan, 1995

Partanto, Pius A. dan Al-Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiyah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994

Scharf, Betty R., *Sosiologi Agama,* Jakarta: Kencana, 2004

Singarimbon, Masri, Efendi, Sofian, *Metode Penelitian Survei,* Jakarta: LP3ES, 1989

Siregar, A. Rivay, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme,* Jakarta: Grafindo Persada, 1999

Soekanto, Soerjono, *Kamus Sosiologi,* Jakarta: Raja Grafido Persada, 1993

Thohir, Ajid, *Gerakan Politik Kaum Tarekat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002

Woodward, Mark R, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan,* Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 1999

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id